



**REGISTER BAHASA PENJUAL IKAN DI PASAR GUNUNG JAYA KABUPATEN
KOLAKA TIMUR**

(Language Register of Fish Sales in Gunung Jaya Market, East Kolaka District)

Jumriah¹, Andi Saadillah², Siti Nursholehah³
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Jalan Pemuda No. 339 Kolaka, Kabupaten Kolaka, Indonesia
Pos-el: saadillahandi@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the use of language registers from fish sellers, the majority of whom are Javanese, but when they interact with buyers from other ethnicities they sometimes use Indonesian or the same language that the buyers use. For example, if the buyer is Bugis and uses the Bugis language, the seller will use the same language if the language used by the buyer is also mastered by the fish seller. The research method is qualitative research with the data source in the form of stories from fish sellers at the Gunung Jaya market, East Kolaka Regency. The results of the research showed 24 utterances related to the forms and functions of fish sellers' language registers at Gunung Jaya Market, East Kolaka Regency, which consisted of two forms of register, namely (1) limited selingkung register and (2) open selingkung register. The limited circumference register contains 5 speech data and the open convolution register contains 19 speech data, and 4 language register functions, namely (1) 6 speech data related to emotive functions, (2) 10 speech data related to referential functions, (3) 3 speech data related to phatic function, and (4) 5 speech data related to conative function.

Keywords: *Sociolinguistics, language register, traditional market, fish seller*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan register bahasa dari penjual ikan yang mayoritas bersuku Jawa, namun ketika mereka berinteraksi dengan pembeli dari suku lain mereka terkadang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa yang sama dengan yang pembeli gunakan. Misalnya ketika pembeli bersuku Bugis dan menggunakan bahasa Bugis maka penjual memakai bahasa yang sama apabila bahasa yang digunakan oleh pembeli juga dikuasai oleh penjual ikan. Metode penelitian yakni penelitian kualitatif dengan sumber data berupa tuturan penjual ikan di pasar Gunung Jaya, Kecamatan Dangia, Kabupaten Kolaka Timur. Hasil penelitian menunjukkan 24 tuturan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dan fungsi register bahasa penjual ikan di Pasar Gunung Jaya, Kabupaten Kolaka Timur yang terdiri dari dua bentuk register yaitu (1) register selingkung terbatas dan (2) register selingkung terbuka. Register selingkung terbatas terdapat 5 data tuturan dan register selingkung terbuka terdapat 19 data tuturan, dan 4 fungsi register bahasa yaitu (1) 6 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi emotif, (2) 10 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi referensial, (3) 3 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi fatik, dan (4) 5 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi konatif.

Kata kunci: *Sosiolinguistik, register bahasa, pasar tradisional, penjual ikan*

PENDAHULUAN

Register bahasa penjual ikan dipahami sebagai penggunaan bahasa oleh penjual ikan dalam interaksi jual beli. Penggunaan bahasa oleh penjual ikan menunjukkan ciri kekhasan pada bahasa penjual ikan. Istilah sosiolinguistik bahasa khas ini dikenal dengan register (Mulasih & Wakhyudi, 2019). Register bahasa penjual ikan ini menyangkut bidang pekerjaan yang sedang mereka lakukan.

Salah satu tempat yang banyak dijumpai penggunaan bahasa oleh penjual ikan yakni pasar tradisional yang menjadi objek penelitian ini adalah pasar Gunung Jaya yang terletak di Desa Gunung Jaya, Kabupaten Kolaka Timur yang masyarakatnya terdiri dari berbagai suku seperti Jawa, Bugis, Sunda, Tolaki, dan Buton. Dalam berinteraksi umumnya masyarakat Desa Gunung Jaya menggunakan bahasa Indonesia dan masih tetap menggunakan bahasa daerah ketika bertemu dengan sesama sukunya atau orang yang memahami bahasa suku orang tersebut.

Penjual ikan di Pasar Gunung Jaya, Kabupaten Kolaka Timur mayoritas bersuku Jawa sehingga bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa. Namun, ketika mereka berinteraksi dengan pembeli dari suku lain mereka terkadang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa yang sama dengan yang pembeli gunakan. Misalnya ketika pembeli bersuku Bugis dan menggunakan bahasa Bugis maka penjual memakai bahasa yang sama apabila bahasa yang digunakan oleh pembeli juga dikuasai oleh penjual ikan. Namun bahasa yang paling sering digunakan dalam interaksi jual beli adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi awal pada hari Selasa, 07 Februari 2023 penulis menemukan bahwa penjual ikan suku Jawa di Pasar Gunung Jaya Kabupaten Kolaka Timur mereka berinteraksi dengan lawan tuturnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, seperti pada kutipan berikut.

Pembeli: “berapa mi itu 3?”

Penjual: “iye, 75 ini Aji, ini 60, ini 50.”

Pembeli: (menunjuk ikan yang ingin dibeli)

Penjual: “aro 75 alani. Anu beh masempo bale’e.”

Percakapan di atas terjadi pada pagi hari di Pasar Gunung Jaya dalam keadaan sangat ramai dengan interaksi jual beli. Tuturan tersebut melibatkan dua orang partisipan yaitu Penjual suku Jawa dan pembeli suku Bugis. Tuturan tersebut merupakan contoh penggunaan register bahasa penjual ikan yaitu *masempo*. Dalam tuturan tersebut terlihat mitra tutur menjelaskan bahwa harga ikan sedang murah. Arti kata *masempo* dalam bahasa Indonesia adalah murah. Dalam tuturan tersebut dapat pula dilihat bahwa penjual ikan yang bersuku Jawa mampu menggunakan bahasa Bugis.

Berdasarkan hal tersebut, dengan melihat adanya register bahasa yang digunakan oleh penjual ikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Register Bahasa Penjual Ikan di Pasar Gunung Jaya Kabupaten Kolaka Timur”

LANDASAN TEORI

Pengertian Variasi Bahasa

Menurut (Kartomihardjo, 1988), bahasa jika dilihat dari pemakainya dalam masyarakat baik

dalam bentuk maupun maknanya akan menunjukkan perbedaan-perbedaan. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut terjadi yang disebut dengan variasi bahasa.

Lebih lanjut, (Suwito, 1985) menjelaskan bahwa variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa menghasilkan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah bentuk pemakaian bahasa yang berbeda oleh penutur karena adanya penutur yang heterogen dan kegiatan interaksi sosial.

Jenis-Jenis Variasi Bahasa

Hartman dan Stork menjelaskan variasi bahasa dibedakan berdasarkan latar belakang geografi dan sosial penutur, media yang digunakan, dan pokok pembicaraan. Sedangkan (Halliday, 1994) menjelaskan variasi bahasa dibedakan berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register). Berbeda dengan (Chaer & Agustina, 2014) mengemukakan bahwa variasi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu berdasarkan variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

Bentuk-Bentuk Register

Menurut (Halliday, 1994) register dibedakan menjadi dua yaitu register selingkung terbatas dan terbuka. Register selingkung terbatas memiliki suatu ciri yaitu pemaknaan kata yang sedikit maknanya. Sifat dari register selingkung terbatas ini juga mempunyai batasan sehingga bahasanya terbatas dan tertentu saja. Sedangkan register selingkung terbuka

memiliki suatu ciri yaitu terdapat gambaran makna yang berhubungan dengan register (Hidayati, Ningthias, & Inderasari, 2022).

Register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan macam-macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan banyak orang (Yunus & Azis, 2020). Ciri bahasa yang digunakan dalam bentuk register selingkung terbuka adalah bahasa tidak resmi dan terbuka seperti percakapan-percakapan spontan. Kata yang digunakan lebih dikenal maknanya oleh orang banyak sehingga memaknai kata tersebut lebih mudah oleh pendengar atau pembaca.

Fungsi Register Bahasa

Menurut Jakobson (Soeparno, 2018) menyebutkan bahwa fungsi register bahasa antara lain:

- a. Fungsi emotif adalah fungsi yang berkaitan dengan ungkapan emosi dan perasaan penutur. Fungsi ini bertumpu pada penutur. Fungsi emotif umumnya dipakai untuk mengungkapkan perasaan bahagia, sedih, kesal, kagum dan sebagainya.
- b. Fungsi referensial adalah fungsi yang dipakai untuk membahas suatu permasalahan dengan topik tertentu. Pada fungsi ini yang menjadi tumpuan adalah konteks.
- c. Fungsi puitik adalah fungsi yang tumpuan pembicaraan pada amanat. Fungsi ini digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau amanat tertentu;

- d. Fungsi fatik digunakan sekadar untuk mengadakan kontak dengan orang lain. Orang Bugis apabila berpapasan dengan orang yang disegani atau lebih tua menggunakan fungsi fatik dengan ucapan "Tabe" yang maknanya tidak bermaksud 'mempersilakan' mitra tuturnya; atau dengan ucapan "Mariki'!" yang maknanya 'mengajak' mitra tuturnya. Melainkan tuturan tersebut hanya bertujuan untuk melakukan kontak dengan mitra tutur.
- e. Fungsi konatif adalah fungsi yang digunakan dengan tujuan agar lawan tutur berbuat atau bersikap sesuatu. Fungsi ini bertumpu pada lawan tutur.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Data yang digunakan berupa data lisan yang dipilih dari hasil interaksi penjual ikan di Pasar Gunung Jaya, Kecamatan Dangia, Kabupaten Kolaka Timur. Data yang dimaksud berupa tuturan-tuturan dalam bentuk kalimat atau kata yang memuat register bahasa yang digunakan penjual ikan di Pasar Gunung Jaya, Kecamatan Dangia, Kabupaten Kolaka Timur. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan penjual tawar di pasar Gunung Jaya, Kecamatan Dangia, Kabupaten Kolaka Timur. Selain itu digunakan pula alat bantu seperti *handphone* untuk merekam percakapan penjual ikan, serta buku dan pulpen untuk mencatat. Variasi register bahasa diidentifikasi berdasarkan konteks berupa (1)

Setting, (2) *Participant*, (3) *Ends, purpose and goal*, (4) *Act sequences*, (5) *Key, tone or spirit of act*, (6) *Instrumentalities*, (7) *Norm of interaction and interpretation*, (8) *Gendres* (Dwijayanti & Mujiyanto, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *accidental sampling* atau teknik tidak terencana dilanjutkan dengan teknik simak dan teknik catat (Triana & Khotimah, 2022)

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Pasar Gunung Jaya, kecamatan Dangia, kabupaten Kolaka Timur. Penelitian ini difokuskan pada register bahasa yaitu bentuk-bentuk dan fungsi register bahasa. Dalam skripsi ini terdapat 2 bentuk register bahasa yang dikemukakan oleh (Halliday, 1994) yaitu register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka dan 4 fungsi register bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson (Soeparno, 2018) yaitu fungsi emotif, fungsi referensial, fungsi fatik, dan fungsi konatif. Dalam penelitian ditemukan 24 data tuturan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dan fungsi register bahasa. Dari 24 data tuturan tersebut terdapat (1) 5 data tuturan yang berkaitan dengan register selingkung terbatas dan (2) 19 data tuturan yang berkaitan dengan register selingkung terbuka. Dari 24 data tuturan tersebut juga ditemukan fungsi register bahasa yaitu (1) 6 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi emotif, (2) 10 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi referensial, (3) 3 data tuturan yang berkaitan dengan

fungsi fatik, dan (4) 5 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi konatif.

Penelitian ini membahas mengenai register bahasa penjual ikan air tawar di Pasar Gunung Jaya, kecamatan Dangia, kabupaten Kolaka Timur. Register bahasa dibagi menjadi 2 bentuk yaitu register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Sedangkan fungsi register bahasa dibagi menjadi 4 yaitu fungsi emotif, fungsi referensial, fungsi fatik, dan fungsi konatif.

Hasil penelitian ditemukan 24 data tuturan yang berkaitan dengan register bahasa. Dari 24 data tuturan tersebut terdapat 5 data tuturan yang berkaitan dengan register selingkung terbatas dan 19 data tuturan yang berkaitan dengan register selingkung terbuka. Dari 24 data tuturan tersebut juga terdapat fungsi register bahasa yaitu (1) 6 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi emotif, (2) 10 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi referensial, (3) 3 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi fatik, dan (4) 5 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi konatif. Uraian bentuk-bentuk dan fungsi register bahasa yang dimaksud dibahas sebagai berikut:

1. Register Selingkung Terbatas Peristiwa Tutur 2

Tuturan:

Nelayan	<i>Ludangan ngendi kah gie wingi?</i> (diambil di mana kah ini kemarin?) Ikan ini diambil dimana kemarin?
Penjual	Hah?
Nelayan	<i>Ludangan ngendi?</i> (Diambil dimana?)
Penjual	Induha

Konteks:

S: data ini diperoleh di tempat penjualan ikan Pasar Gunung Jaya pada pagi hari, **P:** nelayan sebagai penutur dan penjual ikan sebagai mitra tutur, **E:** nelayan menanyakan di mana penjual ikan mendapatkan ikan, **A:** bahasa yang digunakan tidak formal, **K:** nelayan bertanya dengan singkat, **I:** nelayan bertanya secara lisan, **N:** dalam berinteraksi nelayan dan penjual ikan menggunakan bahasa yang sopan, **G:** tuturan.

Kutipan tuturan di atas terdapat bentuk register yaitu ludangan. Hal ini tampak pada tuturan “*ludangan ngendi kah gie wingi?*.” Kata ludangan dalam bahasa Indonesia berarti hasil tangkapan. Kata ludangan merujuk pada ikan hasil tangkapan yang dijual oleh penjual ikan. Kata ludangan termasuk ke dalam bentuk register selingkung terbatas karena kata ludangan hanya digunakan oleh penjual ikan air tawar saja. Bagi masyarakat di luar penjual ikan air tawar tidak menggunakan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kutipan tuturan di atas dapat dilihat bahwa penjual ikan memberikan informasi mengenai lokasi. Hal ini tampak pada tuturan “*ludangan ngendi kah gie wingi?*”. Pada tuturan tersebut nelayan menanyakan lokasi penjual ikan saat menangkap ikan. Kata ludangan merupakan bentuk register yang berarti hasil tangkapan untuk menanyakan dimana lokasi ikan tersebut ditangkap. Kutipan tuturan tersebut merupakan fungsi referensial.

Peristiwa Tutur 4

Tuturan:

Nelayan	<i>Gie gabus kayak gie lumayan. Seket sing kayak gie ya?</i> (Ini ikan gabus seperti ini lumayan. Lima puluh yang seperti ini ya?) Ukuran ikan gabus ini lumayan. Harganya lima Puluh ya?
Penjual	<i>Ora</i> (tidak)
Nelayan	(tertawa) <i>ora juga</i> (tidak juga)
Penjual	<i>Ora, seket ya ngonoh</i> (Tidak, lima puluh ya silakan) Tidak, kalau mau membeli dengan harga lima puluh Silakan.
Nelayan	<i>Ora, aku takon koh. Mbok seket lah aku ngger ludang melu bae adol seket kayak gue.</i> (Tidak, saya hanya bertanya. Kalau lima puluh lah saya kalau ludang ikut juga jual lima puluh seperti itu) Tidak, saya hanya bertanya. Kalau harga ikan itu lima puluh ribu, kalau saya mencari ikan saya juga akan menjual ikan tersebut dengan harga yang sama.

Konteks:

S: data ini diperoleh di tempat penjualan ikan Pasar Gunung Jaya pada pagi hari, **P:** nelayan sebagai penutur dan penjual ikan sebagai mitra tutur, **E:** nelayan menanyakan harga

ikan gabus, **A:** bahasa yang digunakan tidak formal, **K:** nelayan bertanya dengan singkat, **I:** nelayan bertanya secara lisan, **N:** dalam berinteraksi nelayan dan penjual ikan menggunakan bahasa yang sopan, **G:** tuturan.

Kutipan tuturan di atas terdapat bentuk register yaitu ludang. Hal ini tampak pada tuturan “ora, aku takon koh. Mbok seket lah aku ngger *ludang* melu bae adol seket kayak gue.” Kata ludang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan mencari ikan. Kata ludang merujuk pada kegiatan mencari ikan di rawa yang sudah dipasang perangkap ikan. Kata ludang termasuk ke dalam bentuk register selingkung terbatas karena kata ludang hanya digunakan oleh penjual ikan air tawar saja. Bagi masyarakat di luar penjual ikan air tawar tidak menggunakan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tuturan di atas tampak nelayan yang berkunjung ke pasar mengadakan kontak dengan penjual ikan yang sedang berjualan. Hal ini tampak pada tuturan “ora, aku takon koh. Mbok seket lah aku ngger **ludang** melu bae adol seket kayak gue.” Pada tuturan tersebut tampak penjual ikan menanyakan harga ikan. Kata ludang merupakan bentuk register yang berarti mencari ikan yang digunakan nelayan untuk menjalin interaksi. Kutipan tuturan di atas merupakan fungsi fatik.

Peristiwa tutur 25

Tuturan:

Penjual Ikan	Lilik ora nggawa iwak? Kae ditakoni ora nggawa iwak apa? (Lilik tidak bawa ikan? Itu ditanya tidak bawa ikan apa?)
Nelayan	Paman tidak membawa ikan? Dia bertanya apakah paman membawa ikan?
Penjual Ikan	Ora, agi <i>gabol</i> jere. Mangsane <i>gabol</i> . (Tidak, lagi tidak beruntung ini. Waktunya tidak beruntung.) Tidak, saya tidak membawa ikan. Sekarang ikan sulit didapatkan.

Konteks:

S: data ini diperoleh di tempat penjualan ikan pasar Gunung Jaya pada pagi hari, **P:** penjual ikan sebagai penutur dan nelayan sebagai mitra tutur, **E:** penjual ikan menanyakan apakah nelayan membawa ikan ke pasar, **A:** bahasa yang digunakan tidak formal, **K:** penjual ikan bertanya dengan singkat, **I:** penjual ikan bertanya secara lisan, **N:** dalam berinteraksi penjual ikan dan nelayan menggunakan bahasa yang sopan, **G:** tuturan.

Tuturan di atas terdapat bentuk register yaitu *gabol*. Hal ini tampak pada tuturan “ora, agi *gabol* jere. Mangsane *gabol*.” Kata *gabol* dalam bahasa Indonesia berarti tidak beruntung. Kata *gabol* merujuk pada nelayan yang tidak mendapatkan ikan saat mencari ikan di rawa. Kata *gabol* termasuk ke dalam bentuk register selingkung terbatas karena kata *gabol* hanya digunakan oleh penjual ikan air tawar saja. Masyarakat di luar penjual

ikan air tawar tidak menggunakan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kutipan tuturan di atas terlihat bahwa nelayan merasa sedih karena tidak mendapatkan ikan saat mencari ikan di rawa. Tuturan “ora, agi **gabol** jere. Mangsane *gabol*” menunjukkan bahwa nelayan merasa sedih karena tidak mendapatkan ikan. Kutipan tuturan di atas merupakan fungsi emotif.

2. Register Selingkung Terbuka Peristiwa Tutur 1

Tuturan:

Nelayan	Gue <i>uliane</i> sapa sing kayak gue? (Itu tangkapannya siapa yang begitu?)
Penjual Ikan	Siapa yang menangkap ikan itu? Ulianku. (tangkapanku) saya tapi kur saipet daginge sih ya, atos banget ora kayak urang. (Tapi hanya sedikit dagingnya sih ya, keras sekali tidak seperti udang)
Nelayan	Tapi daging ikan itu hanya sedikit ya, teksturnya keras tidak seperti udang.

Konteks:

S: data ini diperoleh di tempat penjualan ikan Pasar Gunung Jaya pada pagi hari, **P:** nelayan sebagai penutur dan penjual ikan sebagai mitra tutur, **E:** nelayan menanyakan ikan hasil tangkapan siapa yang dijual oleh

penjual ikan, **A:** bahasa yang digunakan tidak formal, **K:** nelayan bertanya dengan singkat, **I:** nelayan bertanya secara lisan, **N:** dalam berinteraksi nelayan dan penjual ikan menggunakan bahasa yang sopan, **G:** tuturan.

Kutipan tuturan di atas terdapat bentuk register yaitu uliane. Hal ini tampak pada tuturan “gue *uliane* sapa sing kayak gue?”. Kata *uliane* dalam bahasa Indonesia berarti hasil tangkapan. Kata *uliane* merujuk pada ikan hasil tangkapan yang dijual oleh penjual ikan. Kata *uliane* termasuk ke dalam bentuk register selingkung terbuka karena kata *uliane* tidak hanya digunakan oleh penjual ikan air tawar, tetapi bisa digunakan oleh masyarakat di luar penjual ikan air tawar.

Kutipan tuturan di atas dapat dilihat bahwa penjual ikan memberikan informasi tentang jualannya. Hal ini tampak pada tuturan “*ulianku*”. Pada tuturan tersebut penjual ikan memberitahukan bahwa ikan yang dijual adalah hasil tangkapannya sendiri. Kata *ulian* merupakan register yang berarti hasil untuk menanyakan ikan yang dijual apakah hasil tangkapannya atau orang lain. Kutipan tuturan di atas merupakan fungsi referensial.

Peristiwa Tutur 7

Tuturan:

Pembeli	Nda bisa empat puluh ini?
Penjual Ikan	Lima puluh pak
Pembeli	Empat puluh bisa nggak?
Penjual Ikan	Tambah lima ribu
Pembeli	Oke (memberikan uang)
Penjual Ikan	Wis pas to pak duite? Ora <i>jujul</i> limangewu. Ora dijujuli. (Sudah pas to pak uangnya? Tidak kembali lima ribu. Tidak dikembalikan.) Uangnya sudah pas ya Pak? Tidak ada kembaliannya.

Konteks:

S: data ini diperoleh di tempat penjualan ikan Pasar Gunung Jaya pada pagi hari, **P:** pembeli sebagai penutur dan penjual ikan sebagai mitra tutur, **E:** pembeli menawar harga ikan kepada penjual ikan, **A:** bahasa yang digunakan tidak formal, **K:** pembeli menawar dengan singkat, **I:** pembeli menawar secara lisan, **N:** dalam berinteraksi pembeli dan penjual ikan menggunakan bahasa yang sopan, **G:** tuturan.

Kutipan tuturan di atas terdapat bentuk register yaitu *jujul*. Hal ini tampak pada tuturan “wis pas to pak duite? Ora *jujul* limangewu. Ora dijujuli.” Kata *jujul* dalam bahasa Indonesia berarti kembalian. Kata *jujul* merujuk pada uang kembalian untuk pembeli ikan. Kata *jujul* termasuk ke dalam bentuk register selingkung terbuka karena kata *jujul* tidak hanya digunakan oleh penjual ikan air tawar, tetapi juga bisa

digunakan oleh masyarakat di luar penjual ikan air tawar.

Tuturan sebelumnya tampak penjual ikan mengadakan kontak dengan pembeli. Hal ini tampak pada tuturan “wis pas to pak duite? Ora jujul limangewu. Ora dijujuli.” Pada tuturan tersebut tampak penjual ikan bercanda bahwa sisa uang pembeli tidak perlu dikembalikan. Kata jujul merupakan bentuk register yang berarti kembalian yang digunakan oleh penjual ikan untuk menjalin interaksi. Kutipan tuturan tersebut merupakan fungsi fatik.

Peristiwa Tutur 26

Tuturan

Penjual 1	Om, lima puluh dua. Om lima puluh dua. Om, tolong berikan uang pecahan lima puluh ribu dua lembar
Penjual 2	(mengambil uang di dalam kantong plastik)
Penjual 1	<i>Waduh wadaeh kresek eh, ora nggawa tas</i> (tertawa) (Waduh wadahnya plastik eh, tidak bawa tas) Waduh tempat uangnya plastic, tidak bawa tas.
Penjual 2	<i>Tulih arep sekolah nggawa tas</i> (Kalau mau sekolah bawa tas)
Penjual 1	<i>Ana lah seket loro kang</i> (Ada lah lima puluh dua kang)
Penjual 2	<i>Duite pada mateng-mateng loh.</i> (Uangnya pada mateng-mateng loh) Uangnya nominalnya besar loh
Penjual 1	Iya loh, apa habis gajian ya

Konteks:

S: data ini diperoleh di tempat penjualan ikan Pasar Gunung Jaya pada pagi hari, **P:** penjual ikan 1 sebagai penutur dan penjual ikan 2 sebagai mitra tutur, **E:** penjual ikan 1 hendak menukarkan uang kepada penjual ikan 2, **A:** bahasa yang digunakan tidak formal, **K:** penjual ikan 1 meminta dengan singkat, **I:** nelayan meminta secara lisan, **N:** dalam berinteraksi penjual ikan 1 dan penjual ikan 2 menggunakan bahasa yang sopan, **G:** tuturan.

Kutipan tuturan tersebut terdapat bentuk register yaitu mateng-mateng. Hal ini tampak pada tuturan “duite pada *mateng-mateng* loh.” Mateng-mateng berasal dari kata mateng yang dalam bahasa Indonesia berarti masak. Kata mateng merujuk pada uang pecahan seratus ribu rupiah yang hendak ditukarkan menjadi uang pecahan lima puluh ribu rupiah. Kata mateng-mateng termasuk ke dalam bentuk register selingkung terbuka karena kata mateng-mateng tidak hanya digunakan oleh penjual ikan air tawar, tetapi juga bisa digunakan oleh masyarakat di luar penjual ikan air tawar.

Register bahasa pada transaksi jual beli menjadi salah satu penelitian yang menarik untuk dikaji (Sanjaya, 2012). Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan dalam tawar menawar antara penjual dan pembeli menjadi fenomena yang menarik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa register bahasa yang digunakan oleh penjual ikan sebagai salah satu profesi yang masyarakatnya terdiri dari berbagai latarbelakang suku seperti Jawa, Bugis, Sunda, Tolaki, dan Buton membuat register bahasa di pasar Gunung Jaya Kabupaten Kolaka Timur menjadi bervariasi dan

digunakan sesuai dengan penguasaan bahasa antara penutur dan lawan tutur

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa register bahasa penjual ikan air tawar di pasar Gunung Jaya, Kecamatan Dangia, Kabupaten Kolaka Timur sebanyak 24 data tuturan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dan fungsi register bahasa. Adapun bentuk-bentuk register bahasa yang terdapat dalam skripsi ini yaitu: (1) register selingkung terbatas terdapat 5 data tuturan dan (2) register selingkung terbuka terdapat 19 data tuturan. Sedangkan fungsi register bahasa yang terdapat dalam penelitian ini yaitu (1) 6 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi emotif, (2) 10 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi referensial, (3) 3 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi fatik, dan (4) 5 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi konatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Butar-Butar, C., & Syamsuyurnita, S. (2022). Ragam Bahasa Register sebagai Cerminan Perilaku Sosial (Kajian Sociolinguistik tentang Bahasa sebagai Cerminan Perilaku). *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 213-221.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dwijayanti, T., & Mujiyanto, G. (2021). Analisis Penggunaan Variasi Register berdasarkan Model Interaksi Speaking dalam Media Sosial Youtube. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 70-83.
- Halliday, M. A. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial (tej.Asruddin Barori Tou)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardani, & dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hidayati, D. N. A., Ningthias, Y. P., & Inderasari, E. (2022). Penggunaan Register pada Podcast Soan: Kajian Linguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Undiksha*, 12(2) 168-189.
- Kamiluddin, U. (2023). Register Jual Beli Online dalam Aplikasi Live Tiktok (Tinjauan Sociolinguistik). *Deiksis*, 10(2), 164-174.
- Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Maleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Mulasih, M., & Wakhyudi, Y. (2019). Register Bahasa Masyarakat Petani Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pematang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 81-86.

- Nababan. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ohoiwutun, P. (1997). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blant.
- Pateda, M. (1992). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Purnanto, D. (2002). *Register Pialang Kendaraan Bermotor*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sanjaya, A. R. (2012). *Register Perdagangan di Beteng Trade Center Solo: Sebuah Kajian Sosiolinguistik*. Doctoral dissertarion: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soeparno. (2018). *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sugoyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset.
- Triana, L., & Khotimah, K. (2022). Register Berbentuk Nomina pada Pedagang Pakaian di Pasar Pagi Kota Tegal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14086-14095.
- Yunus, N., & Azis, S. (2020). Fungsi Bahasa Register pada Anggota Kepolisian Resort Polewali
- Mandar. *Jurnal LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 5(1), 170-178.

